



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 17 Issue 3, 2021

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Literasi Kewirausahaan Dan Munculnya Wirausaha Mahasiswa: Apakah Ada Hubungan?

Rizky Dwi Putri ¹, Rizza Megasari ², Dian Rachmawati ³, Ro'ufah Inayati ⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi/Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Malang, Indonesia ¹
rizky.dwi.fe@um.ac.id

Abstract. This article aims to identify how entrepreneurship literacy could trigger the emergence of potential entrepreneurs from students. This paper presented a case study of the implementation of learning innovations for entrepreneurship courses using the project-based learning (PjBL) models. The implementation of PjBL on entrepreneurship subjects aims to instill an entrepreneurial spirit in students and motivate them to become entrepreneurs. This phenomenology research uses primary data through observation and interview with respondents that attended entrepreneur courses. The result of the business plan arranged by the student was analyzed and the internalization measurement of entrepreneurial spirit was conducted through student activities in class. This study has identified the criteria such as discipline, creativity, responsibility, leadership, decision-making, learning motivation, and communication skill through classes. Based on the in-depth interviews with eight students of entrepreneurship courses, the PjBL could stimulate students to improve entrepreneurial character, mindset, and skill to support participation and performance in a range of entrepreneurial activities. The entrepreneurial spirit showed a significant difference between before and after class which can see not only in the business plan and student's presentation skills, also in their dream to continue the business there has been started. Furthermore, this study alternated formulation for entrepreneur courses in higher education.

Keywords: *entrepreneurial character, learning innovation, business project*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana literasi kewirausahaan dapat memicu munculnya calon wirausaha dari mahasiswa. Penelitian ini menyajikan studi kasus dalam implementasi inovasi pembelajaran di mata kuliah kewirausahaan dengan menggunakan model *project-based learning* (PjBL). Pelaksanaan PjBL bertujuan untuk menanamkan semangat kewirausahaan serta memotivasi pada mahasiswa untuk menjadi pengusaha. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan responden mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Hasil rencana bisnis yang telah disusun mahasiswa dianalisis dan pengukuran internalisasi semangat kewirausahaan dilakukan meliputi sikap dan respon dalam kegiatan perkuliahan. Penelitian mengidentifikasi beberapa kriteria seperti disiplin, kreatif, tanggung jawab, kepemimpinan, pengambilan keputusan, motivasi belajar, dan keterampilan komunikasi. Berdasarkan wawancara mendalam pada delapan mahasiswa yang menempuh mata kuliah kewirausahaan, penelitian ini menemukan bahwa PjBL dapat merangsang siswa untuk meningkatkan karakter kewirausahaan, pola pikir, dan keterampilan untuk mendukung partisipasi dan kinerja dalam berbagai kegiatan kewirausahaan. Semangat kewirausahaan menunjukkan perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah kelas yang dapat dilihat tidak hanya pada rencana bisnis dan keterampilan presentasi siswa, tetapi juga impian mereka untuk melanjutkan bisnis

yang telah mereka mulai. Penelitian ini dapat menjadi salah satu formulasi alternatif untuk kegiatan dalam matakuliah kewirausahaan di perguruan tinggi.

Kata Kunci: karakter wirausaha, inovasi pembelajaran, proyek bisnis

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan sesuatu yang saat ini banyak dibicarakan dan dianggap sebagai sebuah solusi untuk masalah pengangguran yang ada. Badan Pusat Statistik (2021) menyampaikan kondisi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan data dari jenjang pendidikan di universitas masih cukup tinggi yaitu sebesar 6,97%. Hal ini menunjukkan beberapa hal yang kemudian menjadi perhatian, di antaranya yaitu (1) lulusan sarjana tidak bisa hanya mengandalkan nilai dan ijazah untuk mendapatkan pekerjaan; dan (2) kurangnya daya saing lulusan sarjana. Banyaknya wirausaha di suatu negara diyakini memiliki efek berantai terhadap perekonomian salah satunya berupa kontribusi dan transformasi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan berita yang diunggah CNN Indonesia (2021) diketahui bahwa rasio wirausaha Indonesia sebesar 3,4 persen. Sedangkan rasio kewirausahaan di negara maju memiliki jumlah wirausaha minimal 4 persen dari populasinya. Data *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* (2020) juga menunjukkan bahwa *Total Early-Stage Entrepreneurial Activity (TEA)* yang menggambarkan persentase populasi Indonesia usia 18-64 tahun yang memulai sebuah usaha pada tahun 2020 sebesar 9.60. Angka ini masih di bawah persentase rata-rata regional Asia Pasifik sebesar 13.20 dan rata-rata global 14.50. Berdasarkan dua masalah ini, penting menanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa untuk meningkatkan daya saing dan kreativitas sebagai pencipta lapangan kerja seperti yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi Nomor 3 Tahun (2020). Beragam upaya pendidikan kewirausahaan baik formal maupun non formal yang diterapkan di Indonesia untuk mendorong lahirnya wirausahawan baru generasi muda. Dengan menyajikan mata kuliah kewirausahaan, pelatihan juga pembangunan gedung inkubasi pelaku usaha rintisan (*startup*) di beberapa kota di Indonesia seperti Bandung, Bali, Semarang, Makasar dan Batam (kemenperin.go.id).

Literasi kewirausahaan merupakan pengetahuan yang harus dipahami oleh para calon pengusaha baru meliputi *creativity, social skill, technical skill, management skill, leardership skill, dan conceptual skill* (Arnita & Hilmiyatun, 2020). Beberapa dimensi *skill* kewirausahaan yang dapat dipelajari secara komprehensif meliputi *financial skill, management skill, start-up business skills, operational skills, marketing skill, communication, and management information skills* (Mohamad, dkk., 2014). Literasi kewirausahaan merupakan pemahaman dasar yang harus dimiliki jika seseorang ingin membentuk sebuah perusahaan (Oehler dkk., 2015). Sehingga terdapat keuntungan memahami literasi kewirausahaan untuk beberapa pihak seperti pembuat kebijakan, lembaga pendidikan dan calon wirausaha. Termasuk juga seorang teknisi maupun insinyur harus memahami dan memanfaatkan konsep, kondisi dan jargon *essential* sesuai dengan bidang ilmu mereka ketika ingin bergabung secara penuh dalam komunitas wirausaha (Duval-Couetil dkk., 2011). Oleh karena itu, calon wirausaha tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang multi disiplin ilmu untuk mengelola usaha atau proses mendirikan usaha baru, tetapi juga mampu menginternalisasi semangat dan pola pikir wirausaha pada diri mereka. Pengetahuan kewirausahaan merupakan faktor terpenting dalam mendorong kewirausahaan mahasiswa (Scuotto & Morellato, 2013). Sementara itu, Franke & Lu'thje (2004) menyatakan bahwa ciri kepribadian mahasiswa mampu membentuk sikap wirausaha menjadi faktor yang kuat pada niat berwirausaha, meskipun minat berwirausaha juga lebih dipengaruhi secara langsung oleh hambatan dan faktor pendukung dalam berwirausaha itu sendiri.

Terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengajarkan kewirausahaan pada mahasiswa baik dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum di sekolah mampu memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap meningkatnya *skill* kewirausahaan (Suparno & Saptono, 2018). Guillermo

(2014) menyatakan bahwa terdapat enam program berbeda yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi kewirausahaan dengan memanfaatkan beragam sumber belajar yaitu film, studi kasus, konferensi dan proyek nyata. Model pembelajaran experiential berbasis kreativitas juga mampu meningkatkan *skill* berwirausaha siswa (Arnita & Hilmiyatun, 2020). Kegiatan dan program yang dilakukan untuk menanamkan literasi dan menginternalisasikan semangat serta karakter wirausaha pada mahasiswa dalam kegiatan penelitian ini meliputi permainan, tantangan, rencana bisnis dan proyek kewirausahaan sebagai aksi mahasiswa. Artikel ini bertujuan ingin mengetahui hubungan *entrepreneurship literacy* dan munculnya calon wirausaha baru mahasiswa melalui penerapan *Project Based Learning* (PjBL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitiannya adalah studi kasus yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek penelitian untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang subjek tersebut.

Peran peneliti adalah sebagai pengamat yang turut berperan serta hadir dalam kegiatan melalui pemberian instruksi pada mahasiswa selama kegiatan perkuliahan berlangsung. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Negeri Malang (UM). UM dipilih sebagai lokasi karena keistimewaannya mengajarkan konsep kewirausahaan pada calon pendidik. *Mindset* yang ditanamkan dalam program studi kependidikan adalah ilmu padi dan mengabdikan diperkuat dengan karakter wirausaha yang tidak hanya memikirkan kebermanfaatannya tetapi juga berpikir inovatif ke depan untuk pembelajaran demi menyiapkan sumber daya manusia dalam perekonomian berkelanjutan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari: (1) data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan mengenai pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha di Universitas Negeri Malang; (2) data sekunder yang diperoleh dari dokumen berupa rencana bisnis yang dikembangkan mahasiswa dan portofolio tugas. Data tentang literasi kewirausahaan diperoleh dari kegiatan pembelajaran melalui penerapan PjBL meliputi tiga aspek yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan berwirausaha. Aspek sikap kewirausahaan yang paling relevan untuk dilihat adalah rasa inisiatif, berani mengambil risiko, disiplin, dan tanggung jawab. Keterampilan berwirausaha dilihat dari kemampuan berkreasi dan mewujudkan inovasi, berpikir kritis, motivasi, membangun relasi, komunikasi, kepemimpinan, pembuatan keputusan, dan kemampuan beradaptasi. Aspek sikap dan keterampilan dilakukan melalui pengamatan selama pembelajaran dilakukan. Aspek pengetahuan dinilai dari rencana bisnis yang disusun dan interaksi pada saat presentasi meliputi pengetahuan manajerial pengaturan sumber daya, pemasaran, keuangan, dan pengetahuan teknis produksi. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat dalam teks naratif agar lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan didasarkan atas data yang diperoleh dari informan, kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan Teknik Analisa triangulasi data. Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu: (1) triangulasi metode yang akan menggunakan dua metode berbeda yaitu: observasi dan wawancara; (2) triangulasi sumber dilakukan dengan mencari data dan informasi yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda; (3) triangulasi situasi merupakan pengujian informasi dari penuturan seorang responden/subjek jika dalam keadaan orang lain dibanding dalam keadaan sendiri. Peneliti melakukan wawancara pada delapan mahasiswa bersama-sama. Delapan mahasiswa diambil dari empat kelas mata kuliah kewirausahaan. Mahasiswa tersebut dipilih secara acak dari anggota kelompok dengan skor akumulasi tertinggi berdasarkan penilaian keberhasilan menjalankan proyek yang dilakukan. Responden ini dibagi dalam dua kelompok: kelompok yang belum memiliki usaha yaitu DN (responden 1), AN (responden 2), EO (Responden 3), NK

(responden 4); dan kelompok yang telah memiliki usaha atau tergabung dalam suatu usaha yaitu, EC (Responden 5), AF (responden 6), EP (responden 7), dan LF (Responden 8). Kedelapan responden menempuh mata kuliah kewirausahaan dengan materi dan metode pembelajaran yang sama yaitu berbasis PjBL. *Interview* dilakukan di akhir semester dengan menggunakan panduan wawancara terkait dengan pertanyaan dan pernyataan tentang literasi kewirausahaan, keinginan menjadi wirausahawan baru dan kinerja wirausahawan dari mahasiswa yang telah memiliki usaha atau tergabung dalam sebuah kegiatan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dan Munculnya Wirausahawan Baru

Konsep kewirausahaan yang menyatakan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai peluang, mengelola sumber daya yang dibutuhkan serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses secara berkelanjutan sangat penting dipahami oleh mahasiswa untuk menumbuhkan semangat dan daya juang ketika melakukan kegiatan berwirausaha. Tidak hanya itu, pemahaman untuk menyusun sebuah rencana usaha yang lengkap dengan analisis usaha, rencana pemasaran dan proyeksi keuntungan yang direncanakan sangat penting untuk dipahami, di mana di dalamnya menginternalisasi empat unsur pokok kewirausahaan (Lambing & Kuehl, 2007) yaitu kemampuan (IQ dan *skill*), keberanian (EQ dan Mental), keteguhan hati (motivasi diri) dan kreativitas. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya sebagai wadah proses penciptaan atau deteksi peluang bisnis, tetapi juga serangkaian kegiatan yang membina peserta didik tentang pola pikir, sikap dan keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi pribadi yang lebih kreatif dan percaya diri (Mcmurtry & Mcmurtry, 2013; Wilson, 2008). Sehingga dalam pendidikan kewirausahaan, seharusnya menekankan pada pembentukan semangat berwirausaha yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi sesuai dengan peluang yang mungkin dikembangkan dari lingkungan sekitar, dengan memikirkan segala resiko untuk mencapai kepuasan pribadi maupun kebutuhan masyarakat. Hal ini menggambarkan kondisi saat ini ketika pelaku start-up tidak selalu mengejar profit bisnis, tetapi juga menginspirasi dengan semangat berwirausaha untuk membuat sebuah perubahan, memajukan daerahnya atau memberikan manfaat bagi masyarakat maupun kelompok masyarakat tertentu yang membutuhkan bantuan ilmu maupun skill seperti di bidang pertanian dan perikanan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keempat responden menyadari literasi kewirausahaan sangat penting ketika melaksanakan proyek dalam mata kuliah kewirausahaan, tetapi mereka juga berpendapat bahwa penting untuk menanamkan pola pikir wirausaha itu sebelum memulai usaha karena hal ini berkaitan dengan motivasi membentuk, menjalankan dan melanjutkan usaha itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa PjBL merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman nyata yang dilakukan selama proyek dilakukan sehingga mampu meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap konsep wirausaha juga *skill* berwirausaha (Botha, 2010). Pelaksanaan PjBL dalam mata kuliah kewirausahaan ini juga mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dalam mengevaluasi permasalahan dari perspektif yang berbeda, bekerja dalam tim. Pada akhirnya, siswa sebagai pembelajar aktif juga bisa mencari solusi terbaik atas masalah yang dihadapi selama interaksi pembelajaran berlangsung (Arias dkk., 2018) hingga mampu memberikan bekal untuk menyiapkan sebuah usaha (Washko dkk., 2019).

Berkaitan dengan hubungan literasi kewirausahaan dan munculnya wirausahawan baru, diketahui berdasarkan nilai evaluasi dan praktik kewirausahaan bahwa 87% mahasiswa telah menginternalisasi jiwa kewirausahaan dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi empat unsur pokok kewirausahaan meskipun belum sempurna yaitu disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan pembuatan keputusan. Disiplin tidak hanya ketika mengikuti pembelajaran sesuai dengan

waktu yang telah ditetapkan, tetapi juga dalam praktik pencatatan keuangan sederhana untuk uang pribadi maupun uang usaha yang dilaksanakan selama proyek dilakukan. Hal yang masih perlu diasah oleh mahasiswa berkaitan dengan tingkat kepekaan mahasiswa melihat masalah yang ada, serta pemikiran kritis, inovatif dan kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut. Meskipun demikian, internalisasi jiwa wirausaha pada mahasiswa tidak hanya membuat mahasiswa meningkatkan kompetensinya sebagai kekuatan daya saing, tetapi juga memicu ketertarikan mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini penting mengingat mahasiswa yang memiliki tingkat percaya diri dan kepemimpinan yang tinggi terbukti memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memulai usaha mereka sendiri dibanding dengan mahasiswa yang lebih mementingkan kemandirian ekonomi dan pribadi maupun kebebasan bekerja (Raposo dkk., 2008).

Project based learning (PjBL) pada mata kuliah kewirausahaan dalam penelitian ini diterapkan dengan dua metode yaitu proyek besar dan proyek kecil. Proyek besar dilakukan dengan proporsi 50% kegiatan pembelajaran selama satu semester bertajuk *Business Challenge* dengan meminta kelompok mahasiswa untuk melaksanakan proses pendirian usaha baru hingga pameran kewirausahaan dilakukan di akhir semester. Sedangkan 50% yang lain adalah untuk proyek kecil yang bervariasi dan evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Proyek kecil yang dilakukan sepanjang semester berupa penugasan dan tantangan. Guillermo (2014) menuliskan bahwa program pendidikan kewirausahaan yang baik untuk orang dewasa seharusnya dimulai dengan mengenal pentingnya berhubungan dengan area bisnis yang nyata secara konstan. Selain itu, perlu mengimplementasikan metode andragogi untuk menyempurnakannya antara lain dengan menyajikan melalui teori, studi kasus, kuliah tamu, rencana usaha, konsultasi maupun magang dalam sebuah perusahaan. Model pembelajaran *role played* dalam pendidikan kewirausahaan pada siswa menengah terbukti mampu meningkatkan kompetensi dan niat siswa terhadap wirausaha (Sánchez, 2013). Penelitian ini menerapkan variasi model pembelajaran dalam berbagai proyek dan tantangan selama satu semester tersebut merupakan upaya inovasi pembelajaran dan penciptaan iklim positif dalam mata kuliah kewirausahaan. Variasi model pembelajaran dalam PjBL ini mampu meningkatkan motivasi belajar 87% mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan. Selain itu, PjBL juga mampu mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri, memiliki keterampilan kolaborasi dan keinginan berwirausaha. *Skill* kewirausahaan ini tidak ditemukan pada pembelajaran kewirausahaan dengan model pembelajaran konvensional dan berpaku pada hasil (Nadhroh & Trilisiana, 2020). Pentingnya *experiential learning* yang diperoleh mahasiswa dapat diperoleh melalui metode pembelajaran berbasis praktik agar dapat memunculkan keberanian menuangkan ide dan pengembangan usaha mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tatap muka (Harianti dkk., 2020; Pujiastuti, 2020). PjBL memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif, inisiatif dan berpikir kreatif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di mana mahasiswa cenderung pasif karena lebih banyak mendengar (Umami dkk., 2020). Berikut adalah hasil wawancara dengan empat responden yang belum pernah memulai usaha yang menikmati proses pembelajaran.

“Ada banyak tantangan yang saya hadapi selama melaksanakan proyek kewirausahaan ini, mulai dari mencari ide usaha kami harus berpikir ekstra untuk melakukan diskusi, survei hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan inovasi pada produk yang sudah ada. Salah satu yang memotivasi kami itu untuk terus maju menyelesaikan proyek adalah kisah dari tokoh yang kami cari tau sendiri, serta mendengarkan kisah tokoh lain yang disampaikan oleh teman.” //DNResponden 1.

“Wirausaha itu capek dan rumit, tetapi dari proyek kecil yang diberikan setiap minggunya membuat kita jadi bisa menilai diri sendiri.” //AN-Responden 2

“Menjadi wirausaha itu ternyata menyenangkan. Bisa mengkreasikan produk sesuai dengan keinginan kita meskipun harus tetap mau mendengarkan pendapat orang lain tentang produk kita. Hal yang paling menantang adalah keberanian untuk menawarkan produk.” //EO-Responden 3

“Kegiatan kewirausahaan menantang bagi kelompok kami, mulai dari kegiatan produksi, pemasaran, hingga distribusi produk. Saya pribadi merasakan ternyata sulit untuk menghasilkan uang sekalipun hanya lima ratus rupiah yang sering kali saya abaikan dan tidak saya hargai sebelumnya. Saya juga belajar untuk bersabar, mendengarkan dan mempertimbangkan setiap masukan konsumen yang beraneka ragam. Tetapi kegiatan kewirausahaan ini juga membuat saya tertarik untuk mencoba berwirausaha, tertantang dengan penghitungan detail pengeluaran kami bisa mendapatkan keuntungan, meskipun tidak banyak tapi itu membanggakan karena kami berusaha memperolehnya dari keringat kami sendiri.” //NK-Responden 4

Perwujudan semangat wirausaha didukung dengan literasi kewirausahaan yang baik mampu menciptakan kerjasama yang solid dalam sebuah usaha. Berdasarkan penilaian terhadap empat proyek kecil yang dilakukan hingga tengah semester, terdapat peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa yang meningkatkan kerjasama tim. Semakin tinggi solidaritas tim, dan adanya salah satu anggota yang mampu menjalankan peran sebagai pemimpin (*leadership skill*) mampu membawa tim tersebut menjadi pemenang dalam tantangan dalam proyek kecil yang dilakukan. Pada akhirnya, terdapat perbaikan yang dilakukan masing-masing tim ketika melakukan proyek besar sehingga meminimalisir kesalahan, di antaranya terkait dengan komunikasi, pembagian peran, pembuatan keputusan, strategi bisnis, dan manajemen keuangan.

Masalah komunikasi dan pembagian peran terlihat ketika mahasiswa membentuk kurang mampu membuat keputusan pembagian peran dalam kelompok. Meskipun masing-masing kelompok dibentuk oleh mahasiswa sendiri berdasarkan tingkat kedekatan dan kenyamanan dalam pertemanan, hasil pengamatan menunjukkan dalam proyek bisnis kurang terbuka dan bebas menyampaikan pendapat sehingga di awal proyek dilakukan ada salah satu anggota kelompok yang menyelesaikan semua hal sendiri. Masalah ini diurai dalam tantangan “*The Real Estate*” yang menuntut komunikasi tim untuk memenangkannya. Tantangan dalam “*Kepepet Power*” yang mengharuskan tim membuat keputusan dalam waktu yang singkat untuk memilih sebuah usaha dengan limitasi anggaran yang diperbolehkan mengurai masalah-masalah tersebut. Mahasiswa akhirnya memahami bahwa masalah tersebut merupakan hal kompleks yang tidak bisa hanya dipecahkan oleh salah satu anggota, tetapi membutuhkan sinergi keseluruhan tim.

Pemahaman sederhana dari mahasiswa terkait dengan literasi kewirausahaan diasah melalui proyek (PjBL) praktik usaha yang tidak hanya mengajarkan pengelolaan keuangan sederhana, pengelolaan tim kecil, dan pembuatan rencana usaha yang belum terintegrasi dengan perekonomian secara nyata tetapi juga *skill* penting lain seperti komitmen, *teamwork*, kemampuan adaptasi dan berpikir kritis. Sehingga nantinya para calon sarjana pendidikan tidak hanya memahami bahwa seorang wirausahawan/pebisnis itu sebagai penjual barang atau jasa, tetapi lebih dari itu yaitu mampu menjadikan dirinya memiliki daya saing dan kepekaan terhadap masalah sosial yang ada. Setidaknya dua hal penting yang harus dimiliki oleh pendiri usaha adalah pemahaman pada bidang yang relevan, juga kepekaan dalam mengetahui dan memecahkan masalah yang dihadapi (Oehler dkk., 2015). Literasi kewirausahaan dengan pemahaman yang kompleks pada beberapa bidang seperti keuangan, akuntansi, manajemen, perpajakan, bahkan bisa meluas hingga area hukum sangat penting untuk dikuasai oleh calon wirausaha mahasiswa. Literasi kewirausahaan adalah pilar terpenting dalam mendorong calon wirausaha potensial dari kalangan mahasiswa, di samping pentingnya menjalin kerjasama dan pengembangan kompetensi digital yang melampaui keterampilan teknis sederhana (Scuotto &

Morellato, 2013). Hal ini perlu diakomodir oleh universitas seiring perkembangan fungsi universitas saat ini yang tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menciptakan sebuah lingkungan yang positif bagi mahasiswa untuk berlatih, bertukar pikiran, melakukan uji coba ide dan belajar agar mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha (Alves dkk., 2019; Shirokova dkk., 2016). Semakin banyak mereka membekali diri dengan pengetahuan, keputusan yang dibuat didasarkan pada hasil penggalian informasi yang lebih dalam. Ini sama halnya dengan tingkat kepekaan memahami kelebihan, kekurangan diri dan sangat mungkin menerapkannya dari perspektif bisnis yang nantinya dilakukan (Oehler dkk., 2015).

Hubungan Literasi Kewirausahaan dan Kinerja Wirausahawan Mahasiswa

Penerapan model pembelajaran PjBL dalam mata kuliah kewirausahaan yang dilakukan mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pandangan baru di mana menjadi wirausaha itu menyenangkan. Terutama ketika memahami dan mampu mempraktikkan pengelolaan keuangan dengan baik dan benar sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Literasi keuangan merupakan bagian dari pengetahuan komprehensif dalam literasi kewirausahaan berpengaruh secara langsung dan positif terhadap *skill* berwirausaha mahasiswa (Suparno & Saptono, 2018).

Pentingnya penanaman literasi kewirausahaan, tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa yang akhirnya tertarik untuk memulai usaha. Lebih dari itu, literasi kewirausahaan yang komprehensif sangat penting dipahami oleh mahasiswa yang telah merintis usaha atau bergabung pada suatu usaha. Oehler dkk. (2015) menyatakan bahwa mengevaluasi pengetahuan diri sendiri tidak hanya tentang kepuasan, tetapi untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap suatu bidang ilmu dan melihatnya dari perspektif bisnis. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Mangrove Mentawir yang lebih terasah *skill* berwirausaha setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan (Kusumojanto & Indrayani, 2021). Literasi kewirausahaan merupakan salah satu bagian kurikulum yang merupakan elemen dari kerangka ekosistem kewirausahaan di mana pembelajaran bersifat praktik mampu meningkatkan niat mahasiswa berwirausaha (Yohana, 2021) hingga performa bisnis (Harianti dkk., 2020; Permatasari & Agustina, 2018; Silva, 2021).

Berkaitan dengan manfaat literasi kewirausahaan bagi kinerja wirausahawan mahasiswa, diketahui bahwa literasi keuangan yang menjadi bagian dalam kegiatan manajemen keuangan usaha menjadi salah satu hal penting yang menjadi perhatian untuk keberlangsungan hingga pengembangan skala usaha tersebut. Pengalaman yang dirasakan mahasiswa selama menjalankan maupun terlibat dalam usaha diperkuat dengan proyek-proyek kewirausahaan (PjBL) yang diberikan dalam perkuliahan. Mahasiswa mampu melakukan penilaian pentingnya iklim kerjasama dalam sebuah usaha dengan visi dan misi yang sama terkait usaha. Tidak hanya itu, hasil observasi dan wawancara juga menggambarkan salah satu hal penting yang disoroti mahasiswa tentang keberhasilan wirausahawan adalah profesionalitas dalam manajemen keuangan usaha. Ini tentu saja tidak hanya berkaitan dengan pencatatan keuangan usaha, namun juga mencakup literasi keuangan. Keterampilan mengelola keuangan tidak hanya untuk penghitungan laba, tetapi juga pada omset usaha yang menunjukkan kinerja tim hingga pengembangan usaha sesuai dengan hasil wawancara dengan responden sebagai berikut:

“Saya memiliki usaha yang telah berjalan selama kurang lebih dua tahun seperti cita-cita saya menjadi wirausaha, memang benar saya harus memahami banyak ilmu baik itu perencanaan keuangan atau pengelolaan usaha karena sebelumnya saya pernah mengalami kebingungan, bagaimana saya mau mengembangkan usaha dengan cara *franchise*, padahal harga yang saya tetapkan tidak mungkin diturunkan lagi karena biaya sudah tidak mungkin ditekan. Pengelolaan bahan juga penting agar tidak kehabisan saat dibutuhkan” //EC-Responden

5 “Dalam menjalankan usaha saya harus mampu meningkatkan kinerja dan keilmuan tidak hanya sebatas produk usaha saya, tetapi juga pengelolaan keuangan karena saya bisa memperhitungkan laba kotor saya, tetapi saya juga memahami bagaimana untuk memperhitungkan setiap capaian target yang saya buat, memperhitungkan pemasaran sebagai sebuah investasi sehingga harus tepat sasaran. Selain itu, literasi keuangan juga menjadikan saya pribadi yang lebih disiplin dan teliti untuk membuat arus kas, dan laporan laba rugi.”
//AFResponden 6

“Sebagai seorang calon pendidik ekonomi, saya juga berasal dari keluarga yang memiliki usaha. Dari usaha keluarga yang saya ketahui, sangat penting untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan profesional. Pengelolaan keuangan yang transparan menjaga keberlangsungan usaha keluarga. Selain itu, laporan keuangan tersebut juga bisa menjadi indikator keberhasilan usaha yang nantinya juga menjadi landasan setiap pengambilan keputusan untuk meminjam uang untuk menambah modal usaha atautkah hanya menjadi beban usaha. Karena usaha keluarga, pembagian kerja juga harus jelas agar tidak terjadi konflik karena kepentingan. Berbekal pengetahuan dasar tersebut, saya merintis usaha saya sendiri. Saya memperhitungkan dengan matang setiap pengeluaran yang saya perlukan untuk menetapkan harga. Termasuk memperhitungkan laba yang tidak terlalu besar asalkan usaha bisa terus berjalan tanpa mengalami kerugian. Saya memahami bahwa saya bisa melakukan peminjaman modal ke bank, tetapi kriteria saya yang masih mahasiswa tanpa pekerjaan tetap dan usaha yang masih baru dirintis membuat saya tidak bisa lolos mendapatkan pinjaman di bank. Hal ini memaksa saya untuk benar-benar membuat capaian target penjualan agar bisa terus meningkat dan pengelolaan keuangan dengan baik dan menyisihkan sebagian keuntungan sebagai tambahan modal.” //EP-Responden 7

“Saya bergabung dengan sebuah usaha makanan dan memulainya dengan menjadi karyawan. Berdasarkan pengalaman tersebut, saya belajar banyak hal terkait dengan profesionalitas mengelola keuangan untuk pengembangan usaha. Keberhasilan usaha tersebut juga membuat saya berkeinginan kuat untuk membuka usaha sendiri di daerah asal saya. Sebelumnya saya harus mempersiapkan dan memperhitungkan dengan pasti modal awal yang dibutuhkan. Dengan bekal pengalaman dalam penerapan pengelolaan keuangan, maka saya bisa memiliki keunggulan dalam persaingan usaha. Saya juga harus mampu melihat potensi pasar dan selera masyarakat yang ada di daerah saya untuk menciptakan sebuah inovasi produk yang akan terus dicari. Dan semua itu memerlukan sebuah perencanaan bisnis yang matang, bahkan saya harus benar-benar memperhitungkan rencana jangka panjang dan jangka pendek.”
//LF-Responden 8

Pemahaman pada literasi keuangan sebagai bagian dari literasi kewirausahaan ini tidak hanya mampu menarik minat mahasiswa untuk memulai sebuah usaha, tetapi juga mampu meningkatkan kinerja wirausahawan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa yang memulai usaha sendiri pada awalnya tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja karena menganggap bahwa usaha mereka masih kecil dan bisa dilakukan sendiri sehingga dengan perhitungan yang benar ditemui mereka tidak benar-benar mendapatkan laba dari usaha yang dilakukan karena margin laba yang kecil. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mengajarkan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa. Penerapan *project-based learning* (PjBL) dilakukan untuk meningkatkan pola berpikir kritis, kepekaan untuk melihat masalah dilengkapi dengan kemampuan untuk menciptakan sebuah produk sebagai solusi dan tentu saja membuat mahasiswa tertarik untuk berwirausaha serta menjadikan mereka pembuat keputusan pada bisnis mereka sendiri. Selain itu juga penting untuk menanamkan pemahaman efek positif kewirausahaan di tingkat masyarakat dan ekonomi (Guillermo, 2014). Dari hasil penelitian,

diketahui bahwa dengan PjBL mampu memberikan pengalaman nyata pada mahasiswa dalam merefleksikan kesalahan usaha yang dilakukan selama ini sehingga meningkatkan kemampuan untuk mengelola usahanya dengan lebih baik. Dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan berwirausaha ini memacu wirausahawan mahasiswa untuk melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang diterapkan peneliti mampu membangun pengalaman terhadap “kehidupan nyata” sebagai wirausaha di ruang belajar yang mendukung, dan juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan melalui praktik. Namun itu tidak mungkin untuk sepenuhnya menyajikan simulasi situasi kehidupan nyata. Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan berwirausaha ini memicu munculnya minat mahasiswa untuk berwirausaha, juga dalam meningkatkan kinerja dari wirausahawan mahasiswa. Pemahaman terhadap literasi kewirausahaan yang baik akan mendorong calon wirausahawan mahasiswa untuk membuat sebuah rencana usaha yang terstruktur, lengkap dengan penghitungan keuangan yang ketat, dapat dilaksanakan dan tepat memecahkan masalah di masyarakat. PjBL juga mampu meningkatkan internalisasi karakter wirausaha pada mahasiswa meliputi disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan adaptif. Analisis menyebutkan tantangan terkait dengan tingkat kepekaan mahasiswa melihat masalah dalam masyarakat, yang juga menunjukkan masih kurangnya kreativitas dan inovasi produk yang dihasilkan. Ini menyisakan ruang untuk perbaikan dan modifikasi proyek yang selanjutnya. Secara khusus, penelitian ini berpusat pada penilaian subjektif dari persepsi mahasiswa. Meskipun hanya mencakup sebagian kecil dari nilai akhir, ini menjadi subjek bias keinginan mahasiswa secara personal. Hal ini menandakan perlunya penelitian kualitatif dan kuantitatif lebih lanjut untuk memverifikasi kebenaran dan fitur dari fenomena yang dieksplorasi dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, A. C., Fischer, B., Schaeffer, P. R., & Queiroz, S. (2019). Determinants of student entrepreneurship. *Innovation & Management Review*, 16(2), 96–117. <https://doi.org/10.1108/inmr-02-2018-0002>
- Arias, E., Barba-Sánchez, V., Carrión, C., & Casado, R. (2018). Enhancing Entrepreneurship Education in a Master's Degree in Computer Engineering: A Project-Based Learning Approach. *Administrative Sciences*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/admsci8040058>
- Arnita, R. A., & Hilmiyatun. (2020). Peningkatan Skills Berwirausaha Siswa SMA Sullamulmubtadi Anjani Melalui Penerapan Model Experiential Learning Berbasis Kreativitas. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 89–96.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). *Bps.Go.Id*, 19(37), <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815>.
- Botha, M. (2010). A project-based learning approach as a method of teaching entrepreneurship to a large group of undergraduate students in South Africa. *Education as Change*, 14(2), 213–232. <https://doi.org/10.1080/16823206.2010.522059>
- Duval-Couetil, N., Reed-Rhoads, T., & Haghighi, S. (2011). Work in progress - Entrepreneurship literacy for engineering students. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE, April 2015*, 10–12. <https://doi.org/10.1109/FIE.2011.6142996>
- Franke, N., & Lüthje, C. (2004). Entrepreneurial intentions of business students - A benchmarking study. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 1(3), 269–288. <https://doi.org/10.1142/S0219877004000209>
- GEM. (2020). *Global Entrepreneurship Monitor (GEM): Entrepreneurial Behavior and Attitudes In Indonesia*.
- Guillermo, P. (2014). *Developing Entrepreneurial Literacy at University: A Hands-on Approach*. 1(2), 57–75.

- Harianti, A., Malinda, M., Nur, N., Suwarno, H. L., Margaretha, Y., & Kambuno, D. (2020). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi, Kompetensi Dan Menumbuhkan Minat Mahasiswa. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(3), 214–220. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i3.2194>
- Indonesia, C. (2021). *Teten Sebut Rasio Wirausaha RI Kalah dari Thailand-Singapura*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210728113652-92-673224/teten-sebut-rasio-wirausaha-ri-kalah-dari-thailand-singapura>
- Kusumojanto, D. D., & Indrayani, I. (2021). Internalization of Entrepreneurship Education in Tourism Awareness Groups: Evidence from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 9(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.21009/JPEB.9.1.8>
- Lambing, P. A., & Kuehl, C. R. (2007). *Entrepreneurship* (4th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Mcmurtry, D., & Mcurtry, D. (2013). *Entrepreneurship Education In Europe – Challenges and Opportunities for European Educators , Policymakers And Institutions Obrazovanje Za Poduzetništvo U Europi – Izazovi I Prilike Za Europske Nastavnike , Zakonodavce I Institucije Key Competences for Lif*. 195–207.
- Mohamad, A., Muhammad, H., & Buang, N. A. (2014). Exploring dimensions of entrepreneurial skills among student enterprise at higher learning institution in Malaysia: A case of student enterprise of University Utara Malaysia. *International Multilingual Journal of Contemporary Research*, 2(2), 37–51.
- Nadhiroh, P. S., & Trilisiana, N. (2020). Keterampilan kolaborasi mahasiswa teknologi pendidikan dalam mata kuliah kewirausahaan berbasis proyek. *Epistema*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32322>
- Oehler, A., Höfer, A., & Schalkowski, H. (2015). Entrepreneurial education and knowledge: empirical evidence on a sample of German undergraduate students. *Journal of Technology Transfer*, 40(3), 536–557. <https://doi.org/10.1007/s10961-014-9350-2>
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.
- Permatasari, A., & Agustina, A. (2018). Entrepreneurial Behaviour Among Undergraduate Business, Social and Engineering Students: a Case Study of a Private Indonesian University. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), 94. <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i2.1172>
- Pujiastuti, N. S. (2020). STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PERGURUAN TINGGI (Studi empiris di Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang). *Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 81–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.3124>
- Raposo, M., Do Paco, A., & Ferreira, J. (2008). Entrepreneur's profile: A taxonomy of attributes and motivations of university students. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(2), 405–418. <https://doi.org/10.1108/14626000810871763>
- Sánchez, J. C. (2013). The impact of an entrepreneurship education program on entrepreneurial competencies and intention. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 447–465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>
- Scutto, V., & Morellato, M. (2013). Entrepreneurial Knowledge and Digital Competence: Keys for a Success of Student Entrepreneurship. *Journal of the Knowledge Economy*, 4(3), 293–303. <https://doi.org/10.1007/s13132-013-0155-6>
- Shirokova, G., Osiyevskyy, O., & Bogatyreva, K. (2016). Exploring the intention–behavior link in student entrepreneurship: Moderating effects of individual and environmental characteristics. *European Management Journal*, 34(4), 386–399. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2015.12.007>
- Silva, N. da. (2021). Ekosistem Usaha Rintisan Mahasiswa: Studi Kasus Proyek Bisnis di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 32–43. <https://doi.org/10.31940/jbk.v17i1.2337>
- Suparno, & Saptono, A. (2018). Entrepreneurship education and its influence on financial literacy and entrepreneurship skills in college. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4), 1–11.
- Umami, N., Cahyoino, R., & Rini, Y. (2020). PENGARUH ENTERPRENEURSHIP COOPERATIVE PROJECT BASED LEARNING (Enco-PjBL) TERHADAP PENINGKATAN KREATIFITAS BERWIRAUSAHA MAHASISWA DALAM MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5, 35. <https://doi.org/10.29100/jupeko.v5i2.1762>
- Washko, F. M., Edwards, W. S., & Washko, L. A. (2019). Integrating Entrepreneurship Education into Project Based Design Education. *2019 IEEE Integrated STEM Education Conference (ISEC)*, 266–269. <https://doi.org/10.1109/ISECon.2019.8882081>
- Wilson, K. (2008). Chapter Five-1 Entrepreneurship Education in Europe. *Entrepreneurship and Higher Education*, 1–20. <https://www.oecd.org/site/innovationstrategy/42961567.pdf>

Yohana, C. (2021). Determinants of Students' Entrepreneurial Intention: A Perspective of Tertiary Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 9(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.21009/JPEB.009.1.6>